

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam membangun generasi bangsa yang ideal dan mampu berfikir kritis, sebagaimana terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan pendidikan membangun kesadaran bagi peserta didik dalam mengolah dan memberikan wawasan terhadap peserta didik dalam upaya memajukan pendidikan yang demokratis dan ideal. Usaha peran yang dilakukan pemerintah untuk memajukan pendidikan selalu mengalami perubahan maka perlunya kritisasi terhadap pendidikan yang seimbang terhadap ajaran keadaan kenyataan masyarakat yang ada. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam usahanya pendidikan membutuhkan potensi sikap peserta didik untuk memberikan pengembangan pembelajaran yang tidak hanya paham saja tapi mampu menampilkan pendidikan yang berupa kenyataan pengalaman yang terjadi, faktor kurangnya partisipasi peserta didik menjadikan ia tidak simpati dalam mengikuti pembelajaran. Proses pendidikan kritis merupakan usaha dalam mengembangkan daya fikir peserta didik hal ini sesuai dengan pernyataan Topatimasang dkk (2015: hlm 105) yang menyatakan bahwa “suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subjek) utama, bukan sasaran pelaku (objek) dari proses tersebut”. Dari pernyataan Roem Topatimasang dkk diatas bahwa proses pendidikan yang kritis merupakan

cara dalam memenuhi pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya pada proses belajar mengajar.

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan pendidikan kritis, tidak berbeda dengan para penganut gerakan praktisi pendidikan kritis, tidak berbeda pada gerakan penganut sosial untuk keadilan para penganut teori kritik lainnya. Melainkan memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat yang adil dan demokratis. Dalam memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik maka memerlukan ruang bagi peserta didik sehingga peserta didik mudah mengekspresikan dan mengemukakan pendapat memiliki motivasi terhadap proses pembelajaran maka dalam model pembelajaran *structured experience* dikemukakan dengan model tersebut mengikuti dalam perkembangan zaman dan keikutsertaan yang memotivasi untuk peserta didik dalam kemampuan berfikir kritis.

Kuatnya pengaruh filsafat *positivisme* dalam pendidikan kenyataannya mempengaruhi pandangan pendidikan terhadap masyarakat. Metode ataupun model yang dikembangkan pendidikan dengan mewarisi paham *positivisme* seperti *objektivitas*, empiris, tidak memihak, *detachment*, rasional dan bebas nilai juga mempengaruhi pemikiran terhadap pendidikan yang berfikir kritis. Murid di didik untuk tunduk kepada struktur yang ada, mencari cara-cara agar peran, norma, dan nilai-nilai serta lembaga dapat diintegrasikan dalam rangka melanggengkan sistem yang telah mapan. Peranan pendidikan atau proses belajar mengajar itu sendiri sering menjadikan pesertanya justru tidak mampu mencapai tujuannya manakala teknik, metode, dan pendekatan filosofi yang digunakan tidak tepat (Topatimasang dkk, 2015: hlm 9).

Asumsinya adalah masalah tingkat kemampuan peserta didik memahami pembelajaran. Dalam hal ini sehingga peserta didik mengalami kurangnya motivasi dalam pembelajaran maka dalam upaya sebagai pencerdasan terhadap peserta didik diperlukannya usaha untuk memberikan sistem pendidikan yang mudah peserta didik dalam mentransformasikan mata pelajaran yang diberikan. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, salah satunya adalah tidak dilibatkannya

peran, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik tersebut. Pada konteks ini muncul satu metode pendidikan yang mengedepankan pendekatan *participatory* pesertanya sebagai subjek, bukan sebagai objek yang harus diceramahi. Peserta menjadi seorang partisipan yang diharapkan terlibat secara utuh dan penuh dalam proses pendidikan. Konsep yang dianut dalam metode seperti ini menggunakan pendekatan pendidikan untuk orang dewasa (*adult education*) yang semua materi pendidikannya berbasiskan pengalaman dan pengetahuan partisipan itu sendiri.

Seperti halnya saat melakukan pembelajaran di kelas peserta didik sulit mengemukakan pendapat, menerima teori yang ia peroleh dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. sesuatu dikatakan sudah mati kalau ia tak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, orang mati adalah orang yang tak lagi berfungsi sebagai kota, lampu mati adalah lampu yang tak lagi berfungsi dan seterusnya (Topatimasang 2010: hlm 137-138). Ada banyak fungsi sekolah bagi peserta didik dalam khasanah kepastakaan ilmu sosial yang pada umumnya serta ilmu pendidikan pada khususnya, sesuai dengan teori psikologi bahwa menurut Benjamin Bloom menyatakan “sekolah sebagai lembaga pendidikan, pada dasarnya berfungsi menggarap tiga wilayah kepribadian manusia yang disebutnya sebagai taksonomi pendidikan: membentuk watak dan sikap (*affective domain*), mengembangkan pengetahuan (*cognitive domain*) serta melatih keterampilan (*psychomotoric* atau *conative domain*)”. Dari pernyataan Benjamin Bloom diatas maka sekolah sebagai ruang dalam proses menciptakan watak manusia dan mengolahnya dalam tiga aspek yang terutama pada sikap pengetahuan, serta keterampilan.

Ketika melaksanakan pembelajaran maka dibutuhkan mengimplementasikan model yang dapat memberikan siswa untuk turut serta mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang konvensional hanya terpaku satu arah membuat peserta didik sulit aktif pada pembelajaran maka kesadaran tersebut Guru memberikan pembelajaran yang aktif dan inovatif dengan menerapkan model pembelajaran *Structured Experience*. Pendidikan partisipatif diharapkan mampu memanfaatkan basis pengalaman partisipan yang menjadi ide dasar dalam pengalaman yang terstruktur (Topatimasang dkk 2015: hlm 10). Pendidikan selain menciptakan relasi

lingkungan, juga menciptakan suatu sistem prasarana penyelenggaraan proses belajar yang demokratis. Dalam sistem pendidikan yang dan tidak demokratis, sulit bagi peserta didik untuk memerankan peran kritisnya.

Berdasarkan observasi pada penelitian kelas dan ruang belajar yang dilaksanakan pada program Magang 3 pada bulan Agustus tahun 2019 di SMP 3 Pasundan bahwa dari 6 kelas partisipasi peserta didik terhadap minat belajar masih rendah, kurangnya minat belajar, dan tidak percaya diri. Fakta yang ditemukan selanjutnya bahwa siswa kesulitan memberikan pendapat, ketika mata pembelajaran berlangsung seperti pembahasan mengenai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan terkait bhinneka tunggal ika siswa lebih memilih hanya mendengarkan dan tidak turut serta aktif mengikuti pembelajaran. Dengan mengimplementasikan model pembelajaran dapat membuka pikiran siswa turut serta mengikuti proses pembelajaran terutama mengasah kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Berkenaan dalam fakta tersebut maka dengan mengimplementasikan suatu model pada proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam berfikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Structured Experience* memberikan dampak yang lebih dominan hasilnya hal tersebut dibuktikan berdasarkan diskusi dengan Guru PPKn SMP Pasundan 3 Bandung ketika proses magang berlangsung bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran serta kemampuan berfikir kritis peserta didik terutama pada proses pembelajaran PPKn berlangsung karena berdasarkan pengalaman, siswa dengan mudah memahami pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang tersusun, hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Silberman disunting oleh Mar'atus Sholihah, dkk (2015) bahwa “model pembelajaran *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung, model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan”. Dari penjelasan Mar'atus Sholihah, dkk di atas maka model pembelajaran *structured experience* memiliki pengaruh kesamaan dalam susunan pembelajaran *experiential learning* sehingga upaya dalam melakukan pembelajaran dapat memenuhi pengaruh *structured experience*. Berkenaan dengan fakta di atas

maka peneliti melakukan penelitian implementasi model pembelajaran *structured experience* karena dampaknya siswa dapat mudah untuk berfikir kritis dan penerapan model *structured experience* yang memudahkan siswa aktif pada proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran yang berbasis pengalaman atau *Structured Experience* mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih aktif dan pandangan terhadap pembelajaran yang kurang menjadi minat peserta didik mampu berfikir kritis ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang mencakup pada aspek penilaian berdasarkan aspek afektif, kognitif serta psikomotorik dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Structured Experience* peserta didik dituntut untuk mampu membuat ruang pembelajaran menjadi aktif dan berfikir kritis pada pembelajaran. Guru menyesuaikan materi bahan ajar dengan model pembelajaran sehingga pada prosesnya sesuai dengan kaidah menggunakan model pembelajaran *Structured Experience*. bahwa model pembelajaran yang berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan berfikir kritis peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung sehingga hasilnya Guru menciptakan proses belajar mengajar yang otonom dan partisipatoris kepada peserta didik menanamkan kebiasaan sesuai nilai dan norma sesuai pada pengembangan kurikulum, dan menciptakan ruang bagi proses belajar dan dapat menunjukkan adanya peningkatan berfikir kritis peserta didik. Sehingga hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian lebih jauh tentang bagaimana implemetasi model pembelajaran *structured Experience* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

Bahwasannya dengan berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Implementasi Model Pembelajaran *Structured Experience* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas dan untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak akan terjadi kesimpangsiuran, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian yaitu:

1. Meningkatkan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal ini dapat dibuktikan pada keaktifan siswa pada mengikuti proses pembelajaran.
2. Menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan terhadap kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik
3. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tidak terpusat pada *teacher center*.
4. Meningkatkan kreatifitas guru dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian di atas berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru PPKn dalam membuat rancangan pembelajaran dengan model pembelajaran *Structured Experience*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Structured Experience*?
3. Bagaimana respon siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Structured Experience*?
4. Bagaimana kendala guru PPKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Structured Experience* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik?
5. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi kendala implementasi model pembelajaran *Structured Experience* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian di atas berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

1. Persiapan guru PPKn dalam membuat rancangan pembelajaran dengan model pembelajaran *Structured Experience*
2. Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran *Structured Experience*.
3. Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Structured Experience*
4. Kendala guru PPKn dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Structured Experience* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik
5. Solusi yang dilakukan guru PPKn dalam mengatasi kendala implementasi model pembelajaran *Structured Experience* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan manfaat penelitian sebagai kegunaan teoritis diharapkan bahwa dalam hasil penelitian ini memberikan kegunaan untuk memperkaya pengetahuan khususnya dalam pengembangan media pembelajaran, tentang disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu Pendidikan Kewarganegaraan PPKn.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan manfaat penelitian sebagai kegunaan praktis diharapkan bahwa dalam hasil penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Guru

Membagikan manfaat model pembelajaran dengan pembelajaran berbasis pengalaman peserta didik dalam mengolah informasi pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

b. Peserta Didik

Mengasah kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran berbasis pengalaman dan efektif sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran.

c. Sekolah

Menjadi salah satu mutu dalam meningkatkan pembelajaran di SMP 3 Pasundan Bandung, khususnya pada upaya mengembangkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan PPKn.

F. Definisi Operasional

Pada pembahasan ini peneliti menyadari terdapat kekurangan, sehingga masalah yang akan diteliti perlunya batasan, adapun yang dimaksud dengan definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran ialah pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya bertujuan pada tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas menurut Suprijono (2013: hlm 46) Berdasarkan penjelasan Suprijono di atas bahwa model pembelajaran sebagai alternatif agar peserta didik dengan mudah memahami pembelajaran terutama ketika pembelajaran PPKn berlangsung. Adapun yang dimaksud model pembelajaran ini yaitu pada mata pelajaran PPKn.
2. *Structured Experience* adalah pendidikan partisipatif memanfaatkan basis pengalaman partisipan yang menjadi ide dasar dalam pengalaman yang terstruktur Topatimasang dkk (2015: hlm 20). Berdasarkan penjelasan Roem Topatimasang dkk di atas bahwa *Structured Experience* merupakan bentuk upaya dalam model pembelajaran yang membentuk peserta didik melalui pemahaman sosial berdasarkan pengalaman dan obyek yang nyata sehingga peserta didik dengan mudah memahami dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn. Adapun yang dimaksud dalam penelitian model pembelajaran *structured experience* yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn.
3. Berfikir kritis adalah keterampilan mengidentifikasi fakta yang relevan, mengenali keterbatasan, asumsi-asumsi atau kekhususan yang berkaitan dengan prosedur yang digunakan, dan menentukan jawaban yang rasional

Krulich (1996). Berdasarkan penjelasan Kurlick dan Rudick di atas bahwa berfikir kritis dapat mengasah daya fikir yang dapat membantu membentuk oemeikiran yang inovatif dan kreatif terutama dalam model pembelajaran *Structured experience* diharapkan dapat melatih daya berfikir dengan menangkap pengalaman dan obyek yang dialami oleh peserta didik. Adapun yang dimaksud dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *structured experience* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas VII D dan VII E SMP 3 Pasundan Bandung.

4. Peserta Didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Dari penjelasan Undang-Undang Sisdiknas di atas bahwa tentang pengertian peserta didik merupakan siswa yang di bimbing ketika pembelajaran berlangsung dimana sebagai subyek dan obyek terutama pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. Adapun yang dimaksud dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VII D SMP 3 Pasundan Bandung.

G. Sistematika Skripsi

Pada penulisan skripsi maka memiliki sistematikan yang tersusun sedemikian rupa, yaitu sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta penulisan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran yang memiliki beberapa bagian yaitu kajian teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian memiliki beberapa bagian yaitu metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V Simpulan dan Saran dimasukkan sebagai kesimpulan dan saran dari penelitian

